

Available online to <https://journal.apopi.org/index.php/jpa>

APOPI

ASOSIASI PRODI OLAHRAGA PERGURUAN TINGGI PGRI



Profil status gizi berdasarkan strata pendidikan di Kabupaten Banyuwangi tahun 2019

Nutritional status profile based on education strata in Banyuwangi district year 2019

Puji Setyaningsih^a, Ades Setyawan^b

^{a,b} Physical Education Health And Recreation, PGRI Banyuwangi University, Banyuwangi, Indonesia.

email:^a myedu37@gmail.com, ^b adessetyawan@unibabwi.ac.id

Article Info:

Article history:

Received 26 December 2019

Revised 2 January 2020

Accepted 7 January 2020

Kata Kunci:

status gizi
sumber daya manusia
Banyuwangi

Keywords:

nutritional status
human resources
Banyuwangi

APA style in citing this article:

Setyaningsih, P. & Setyawan, A. (2020). Nutritional status profile based on education strata in Banyuwangi district year 2019. *Journal of Physical Activity (JPA)*, 1(1), 21-33.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil status gizi penduduk Kabupaten Banyuwangi ditinjau dari strata pendidikan. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa pada tingkatan strata pendidikan SD, SMP, dan SMA. Teknik sampling menggunakan cluster sampling. Instrumen tes menggunakan pengukuran berat badan dan tinggi badan. Analisis status gizi menggunakan rumus Indeks Massa Tubuh (IMT). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi status gizi ditinjau dari strata pendidikan Kabupaten Banyuwangi pada kategori sangat kurus sebesar 9,20 %, kategori kurus 12,67 %, normal sebesar 71,01 %, gemuk sebesar 4,86 %, dan obesitas sebesar 2,26 %. Prosentase terbesar pada kategori normal yaitu 71,01 %, artinya dapat disimpulkan bahwa profil status gizi Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2019 berada pada kategori normal.

ABSTRACT

This study aims to determine the profile of the nutritional status of Banyuwangi Regency residents in terms of education strata. This type of research is a quantitative descriptive. The population in this study were all students at the level of elementary, junior and senior high school education. The sampling technique uses cluster sampling. The test instrument uses measurements of body weight and height. The nutritional status analysis uses the formula of Body Mass Index (BMI). The results showed that the nutritional status in terms of the education strata of Banyuwangi in the very thin category was 9.20%, the thin category was 12.67%, normal was 71.01%, fat was 4.86%, and obesity was 2.26 %. The largest percentage in the normal category is 71.01%, meaning that it can be concluded that the nutritional status profile of Banyuwangi Regency in 2019 is in the normal category.

2020 Journal of Physical Activity (JPA). Copyrights. All rights reserved.

1. Pendahuluan

Keberhasilan pembangunan suatu bangsa ditentukan oleh Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Periode usia sekolah merupakan bagian dari tahapan dalam siklus hidup manusia yang sangat menentukan kualitas SDM (Candra., et all., 2013). Sesuai dengan tuntutan perubahan dunia serta teknologi yang semakin maju mendorong seseorang agar mampu bersaing dengan orang lain. Sehingga pembentukan sumber daya manusia harus dimulai sejak dini, yaitu sejak dalam kandungan dan semasa balita (Mulyaningsih, 2008).

Masalah gizi seseorang adalah refleksi konsumsi zat gizi yang berdampak pada status gizi, jika asupan gizi kurang dalam makanan dapat menyebabkan kekurangan gizi dan begitu sebaliknya (Thamaria, 2017). Keadaan gizi akan ditentukan oleh faktor internal dan eksternal yaitu ketersediaan bahan pangan pada suatu daerah, lingkungan tempat tinggal, dan pelayanan kesehatan yang tersedia di daerah tempat tinggal, sedangkan faktor internal, antara lain cukup tidaknya pangan seseorang dan kemampuan tubuh menggunakan pangan tersebut.

Indonesia saat ini memiliki masalah gizi lebih yang harus mendapat perhatian. Prevalensi gizi lebih di Indonesia pada tahun 2007 sebesar 7,95% dan meningkat menjadi 18,8% pada tahun 2013 (Balitbangkes, 2013). Kejadian gizi lebih juga disebabkan oleh aktivitas fisik yang kurang. Pada prinsipnya gizi lebih terjadi karena ketidakseimbangan antara jumlah energi yang masuk dengan energi yang dikeluarkan setiap hari. Energi yang dikeluarkan tergantung dari aktivitas seseorang. Kemajuan di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan ekonomi telah menciptakan suatu lingkungan dengan gaya hidup cenderung sedentari atau kurang gerak, akibatnya masukan makanan tidak dapat dimetabolisme dengan baik sehingga kelebihan asupan energi tersebut disimpan dalam jaringan lemak (Adriani dan Wirjatmadi, 2012).

Penelitian ini lebih difokuskan untuk menganalisis profil status gizi penduduk Kabupaten Banyuwangi berdasarkan strata pendidikan. Hasil penelitian akan menunjukkan gambaran kondisi status gizi yang dapat dijadikan sebagai informasi pemerintah daerah dalam membuat program di bidang kesehatan.

Kabupaten Banyuwangi dengan luas wilayah 5.782,50 km², pada tahun 2017 terdiri atas 25 Kecamatan, 28 Kelurahan dan 189 desa, 87 Lingkungan dan 751 Dusun, 2.839 Rukun Warga (RW) dan 10.569 Rukun Tetangga (RT). Tahun 2017 penduduk Kabupaten Banyuwangi sebanyak 1.692.324 jiwa. Dengan jumlah penduduk sebesar ini, penduduk Kabupaten Banyuwangi banyak yang bekerja pada sektor mandiri atau wiraswasta (Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil, 2017).

Kabupaten Banyuwangi tergolong daerah yang belum padat penduduknya. Kepadatan penduduk di Kabupaten Banyuwangi dengan luas 5.782,50 km², pada tahun 2017 Kabupaten Banyuwangi didiami oleh 1.692.324 jiwa atau dengan kepadatan sebesar 292.66 jiwa/km². Dengan kata lain rata-rata setiap km² di Kabupaten Banyuwangi didiami sebanyak 293 jiwa pada tahun 2017 yang dapat digambarkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Data Kepadatan Penduduk 2017

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk	Luas Wilayah	Kepadatan
		n (jiwa)	Km ²	Penduduk
1	Pesanggaran	32,531	802.5	41
2	Bangorejo	50,549	137.43	368
3	Purwoharjo	68,533	200.3	342
4	Tegaldimo	66,616	1,341.12	50
5	Muncar	133,484	146.07	914
6	Cluring	77,748	97.44	798
7	Gambiran	65,725	66.77	984
8	Srono	95,171	100.77	944
9	Genteng	90,488	82.34	1099
10	Glenmore	75,222	421.98	178
11	Kalibaru	67,22	406.76	165
12	Singojuruh	53,093	59.89	887
13	Rogojampi	57,827	-	-
14	Kabat	65,859	-	-
15	Glagah	36,205	76.75	472
16	Banyuwangi	120,333	30.13	3994
17	Giri	30,689	21.31	1440
18	Wongsorejo	82,306	464.8	177
19	Songgon	59,391	301.84	197
20	Sempu	86,027	174.83	492
21	Kalipuro	85,985	310.03	277
22	Siliragung	49,805	95.15	523
23	Tegalsari	52,82	65.23	810
24	Licin	30,537	169.25	182
25	Blimbingsari	58,16	-	-
JUMLAH		1,692,324	5782.5	293

Suatu negara pasti mempunyai dan membutuhkan sumber daya manusia untuk memenuhi tujuan yang ingin dicapai oleh negara tersebut, misalnya dalam bidang ekonomi, sosial, pendidikan, dan sebagainya. sumber daya manusia ini harus dikelola dengan baik agar bakat dan kemampuannya dapat bermanfaat secara utuh, maksimal, dan tepat sasaran melalui metode-metode dan sistem yang efektif dan efisien (Muiz, 2018).

Sumber daya manusia (SDM) adalah salah satu faktor yang sangat penting bahkan tidak dapat dilepaskan dari sebuah organisasi, baik institusi maupun perusahaan yang merupakan kunci yang menentukan perkembangan perusahaan sebagai penggerak, pemikir dan perencana untuk mencapai tujuan organisasi itu (Wikipedia, 2018).

Keberhasilan pembangunan suatu bangsa ditentukan oleh Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Periode usia sekolah merupakan bagian dari tahapan dalam siklus hidup manusia yang sangat menentukan kualitas SDM (Candra, et all., 2013). Sesuai dengan tuntutan perubahan dunia serta teknologi yang semakin maju mendorong seseorang agar mampu bersaing dengan orang lain. Sehingga pembentukan sumber daya manusia harus dimulai sejak dini, yaitu sejak dalam kandungan dan semasa balita (Mulyaningsih, 2008).

Gizi sangat dibutuhkan seseorang dalam proses perkembangannya. Sehingga asupan gizi anak harus terpenuhi setiap harinya agar dapat berkembang dengan baik secara fisiologis. Pemberian gizi yang kurang baik terutama terhadap anak-anak, akan menurunkan potensi sumber daya pembangunan masyarakat (Alleg, 2008).

Salah satu indikator untuk menilai tinggi rendahnya kualitas Sumber Daya Manusia adalah Indeks Pembangunan Manusia (Human Development Indeks/ HDI). Tiga faktor utama penentu HDI yaitu, pendidikan, kesehatan dan ekonomi. Ketiga faktor tersebut erat kaitannya dengan status gizi masyarakat. Karena, anak yang memperoleh makanan yang kuat sejak dari kandungan (status gizi baik) akan tumbuh dan berkembang dengan optimal sesuai usianya dan mempunyai umur harapan hidup yang baik (kesehatan) (Anindya, 2009).

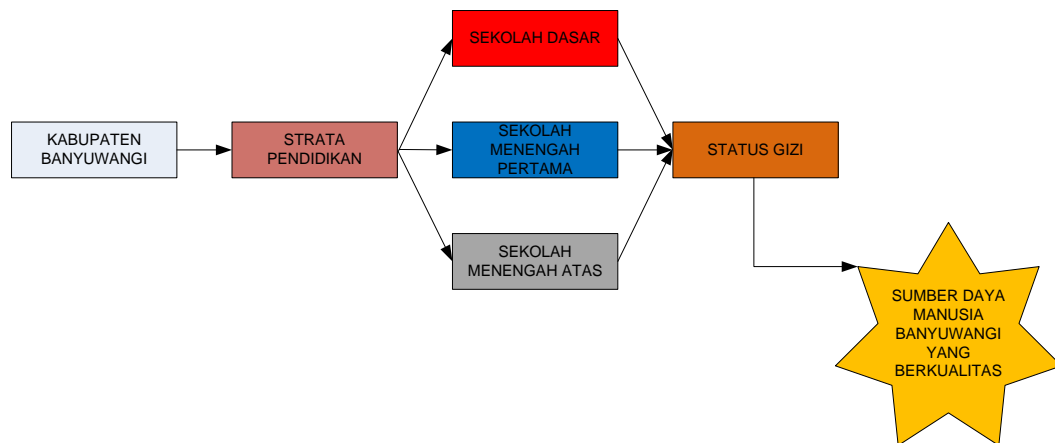
Indonesia saat ini memiliki masalah gizi lebih yang harus mendapat perhatian. Prevalensi gizi lebih di Indonesia pada tahun 2007 sebesar 7,95% dan meningkat menjadi 18,8% pada tahun 2013 (Balitbangkes, 2013). Kejadian gizi lebih juga disebabkan oleh aktivitas fisik yang kurang. Pada prinsipnya gizi lebih terjadi karena ketidakseimbangan antara jumlah energi yang masuk dengan energi yang dikeluarkan setiap hari. Energi yang dikeluarkan tergantung dari aktivitas seseorang. Kemajuan di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan ekonomi telah menciptakan suatu lingkungan dengan gaya hidup cenderung sedentari atau kurang gerak, akibatnya masukan makanan tidak dapat dimetabolisme dengan baik sehingga kelebihan asupan energi tersebut disimpan dalam jaringan lemak (Adriani dan Wirjatmadi, 2012). Sehingga bila tidak digunakan maka akan berdampak pada jumlah kadar gula dalam darah pada seseorang.

Susanti, et all., 2014, Peneliti ini meneliti Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Status Gizi Anaka Usia 1-3. Dengan kesimpulan bahwa pengetahuan yang dimiliki ibu sebagian besar memiliki pengetahuan rendah. Hasil uji statistik menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi anak usia 1-3 tahun. Sa'adah, et all., 2014, Meneliti Hubungan Status Gizi dengan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar Negeri 01 Guguk Malintang Kota Padangpanjang. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara status gizi dengan prestasi belajar siswa Sekolah Dasar Negeri 01 Guguk Malintang Kota Padang Panjang. Ibrahim, 2012, Meneliti Hubungan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebutuhan Gizi Dengan Status Gizi Lanjut Usia Di Uptd Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang Banda Aceh. Kesimpulan hasil penelitian

didapatkan bahwa status gizi lansia sudah berada dalam kategori normal, maka peneliti menyarankan kepada Kepala Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Rumah Sejahtera Geunaseh Sayang Banda Aceh agar dapat mengoptimalkan perhatian terhadap makanan yang dikonsumsi lansia guna mencapai status gizi yang normal dan dalam memberikan obat kepada lansia agar lebih memperhatikan daya penyerapan obat tanpa mempengaruhi status gizi lansia.

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas maka perbedaan pada penelitian ini adalah pada kesiapan masyarakat Kabupaten Banyuwangi dalam menyiapkan sumber daya manusia berkualitas ditinjau dengan status gizi pada usia sekolah.

2. Metode



Gambar 1. Kerangka Penelitian

Kabupaten Banyuwangi memiliki jumlah penduduk kurang lebih 1.692.324 jiwa, dengan prosentase 55,58 % penduduknya bekerja sedangkan 44,42 tidak bekerja. hal ini menunjukkan gaya hidup masyarakatnya dalam mengkonsumsi makanan. Pada penelitian ini akan dilakukan pengukuran status gizi penduduk Kabupaten Banyuwangi berdasarkan strata pendidikan. Yang nantinya akan menggambarkan kualitas sumber daya manusia.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa pada sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas Kabupaten banyuwangi. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 576 siswa dengan teknik sampling menggunakan cluster sampling. Dengan karakteristik sampel usia 7-12 tahun, 13-15 tahun, dan 16-18 tahun.

2.1 Variabel Penelitian

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah strata pendidikan. Variabel terikatnya adalah status gizi.

2.2 Alat dan Bahan Penelitian

Penelitian dilakukan dengan melakukan pengukuran status gizi berdasarkan strata pendidikan.

2.2.1 Alat

2.2.1.1 Pengukur berat badan

2.2.1.2 Pengukur tinggi badan

2.2.2 Bahan

2.2.2.1 Data siswa sesuai dengan strata pendidikan (SD, SMP, dan SMA)

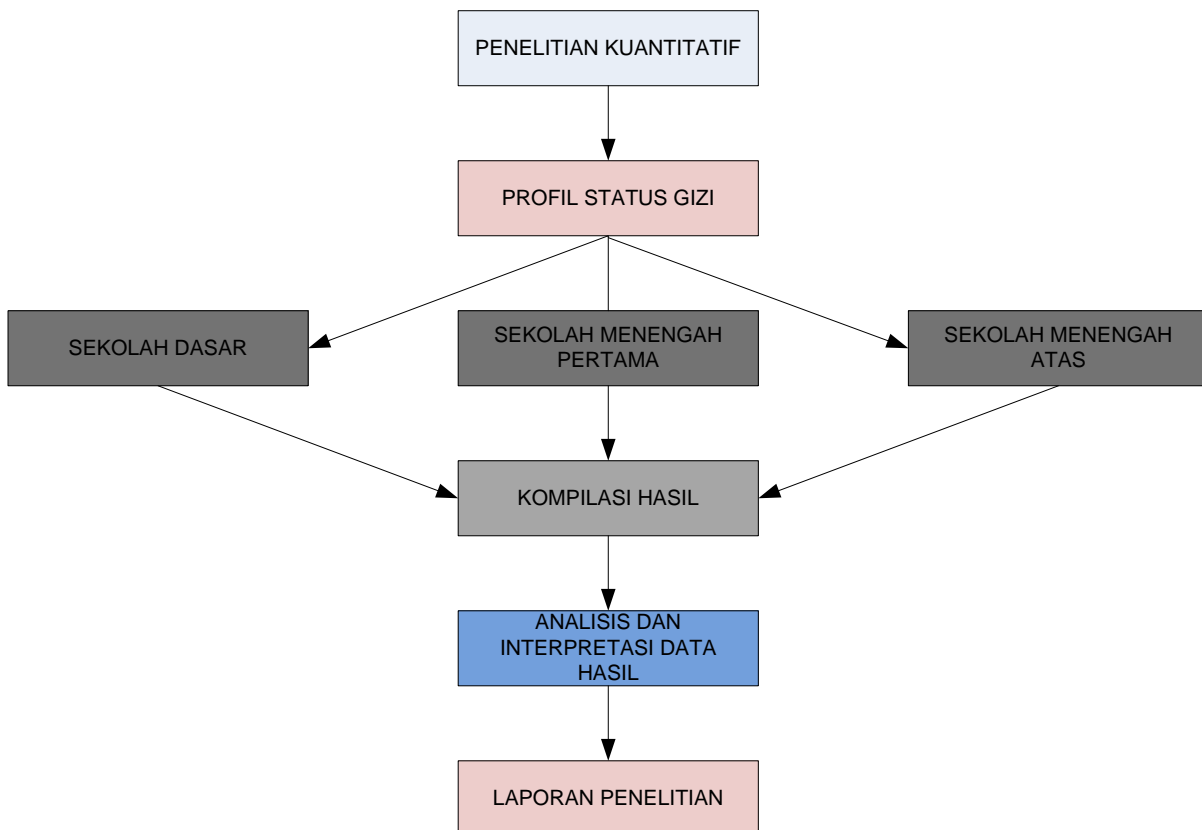
2.2.3 Langkah Pengambilan Data

2.2.3.1 Mengumpulkan data siswa

2.2.3.2 Mengukur berat badan dan tinggi badan

2.2.3.3 Mencatat data status gizi

2.2.4 Rancangan Penelitian



Gambar 2. Rancangan penelitian

2.3 Teknik Pengambilan Data.

Pengambilan data dilakukan dengan cara mengukur berat badan dan tinggi badan pada siswa sesuai dengan strata pendidikan. Yaitu dengan menggunakan timbangan jarum dan *Microtoise* (stature meter) (Citra, 2018). Berikut prosedur pelaksanaan pengukuran:

1. Tinggi Badan
 - a. subjek yang akan diukur untuk melepaskan alas kaki (sepatu dan kaos kaki) dan melonggarkan ikatan rambut (bila ada)
 - b. Persilahkan subjek untuk berdiri tepat di bawah Microtoise.
 - c. Pastikan subjek berdiri tegap, pandangan lurus ke depan, kedua lengan berada di samping, posisi lutut tegak / tidak menekuk, dan telapak tangan menghadap ke paha (posisi siap).
 - d. Setelah itu pastikan pula kepala, punggung, bokong, betis dan tumit menempel pada bidang vertikal / tembok / dinding dan subjek dalam keadaan rileks.
 - e. Turunkan *Microtoise* hingga mengenai / menyentuh rambut subjek namun tidak terlalu menekan (pas dengan kepala) dan posisi *Microtoise* tegak lurus.
 - f. Catat hasil pengukuran
2. Berat Badan
 - a. Setelah alat siap. Mintalah subjek untuk melepaskan alas kaki (sepatu dan kaos kaki), asesoris yang digunakan (jam, cincin, gelang kalung, kacamata, dan lain-lain yang memiliki berat maupun barang yang terbuat dari logam lainnya) dan pakaian luar seperti jaket. Saat menimbang sebaiknya subjek menggunakan pakaian seringan mungkin untuk mengurangi bias / error saat pengukuran.
 - b. Setelah itu mintalah subjek untuk naik ke atas timbangan, kemudian berdiri tegak pada bagian tengah timbangan dengan pandangan lurus ke depan.
 - c. Pastikan pula subjek dalam keadaan rileks / tidak bergerak-gerak.
 - d. Catat hasil pengukuran dalam satuan kilogram (Kg).

2.4 Rencana Analisa Data

Data yang diperoleh dianalisa berdasarkan status gizi dengan menggunakan rumus Indeks Masa Tubuh (IMT) berikut ini:

$$IMT = \frac{BB}{(TB)^2}$$

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terkait profil status gizi Kabupaten Banyuwangi tahun 2019 ditinjau dari strata pendidikan didapatkan data sebagai berikut:

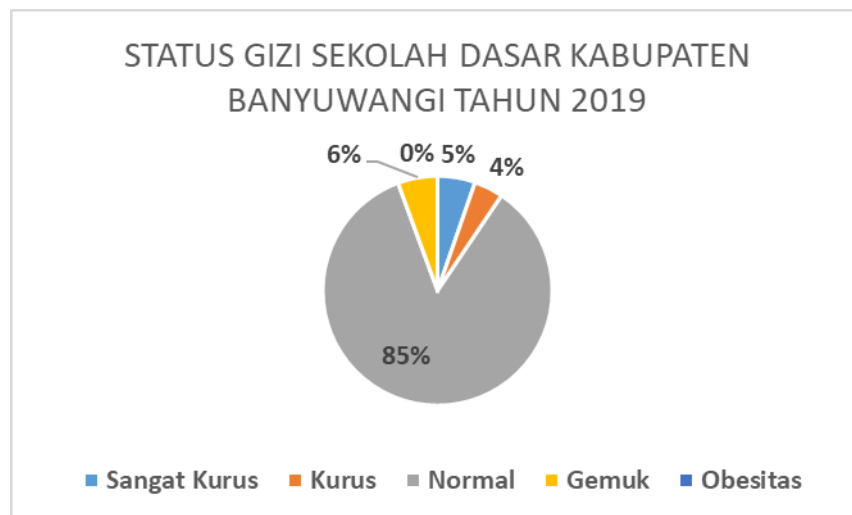
3.1 Profil Status Gizi Sekolah Dasar (SD) Kabupaten Banyuwangi Tahun 2019

Berdasarkan hasil tes dan pengukuran status gizi dengan indikator berat badan dan tinggi badan maka dapat disajikan data sebagai berikut:

Tabel 3. Status Gizi Sekolah Dasar

Kategori	Jumlah	Prosentase
Sangat Kurus	18	5,31 %
Kurus	14	4,13 %
Normal	288	84,96 %
Gemuk	19	5,60 %
Obesitas	0	0,00 %
Jumlah	399	100 %

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dijelaskan bahwa pada kategori sangat kurus 5,31 %, kategori kurus 4,13 %, kategori normal 84,96 %, kategori gemuk 5,60 %, dan kategori obesitas 0,00 %. Artinya kondisi status gizi anak sekolah dasar Kabupaten Banyuwangi termasuk dalam kategori normal karena berdasarkan analisis data mencapai 84,96 %. Data tersebut juga dapat ditampilkan dalam bentuk diagram seperti di bawah ini:



Gambar 1. Status Gizi Sekolah Dasar Kabupaten Banyuwangi Tahun 2019

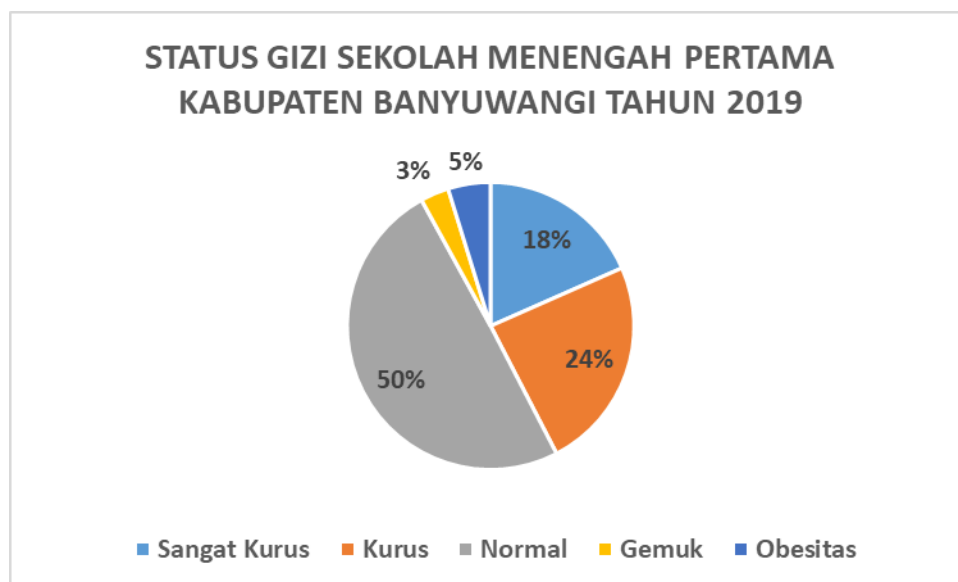
3.2 Profil Status Gizi Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kabupaten Banyuwangi Tahun 2019

Berdasarkan hasil tes dan pengukuran status gizi dengan indikator berat badan dan tinggi badan maka dapat disajikan data sebagai berikut:

Tabel 4. Status Gizi Sekolah Menengah Pertama

Kategori	Jumlah	Prosentase
Sangat Kurus	23	18,40 %
Kurus	30	24,00 %
Normal	62	49,60 %
Gemuk	4	3,20 %
Obesitas	6	4,80 %
Jumlah	125	100 %

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dijelaskan bahwa pada kategori sangat kurus 18,40 %, kategori kurus 24,00 %, kategori normal 49,60 %, kategori gemuk 3,20 %, dan kategori obesitas 4,80 %. Artinya kondisi status gizi anak sekolah menengah pertama Kabupaten Banyuwangi termasuk dalam kategori normal karena berdasarkan analisis data mencapai 49,60 %. Data tersebut juga dapat ditampilkan dalam bentuk diagram seperti di bawah ini:



Gambar 2. Status Gizi Sekolah Menengah Pertama Kabupaten Banyuwangi Tahun 2019

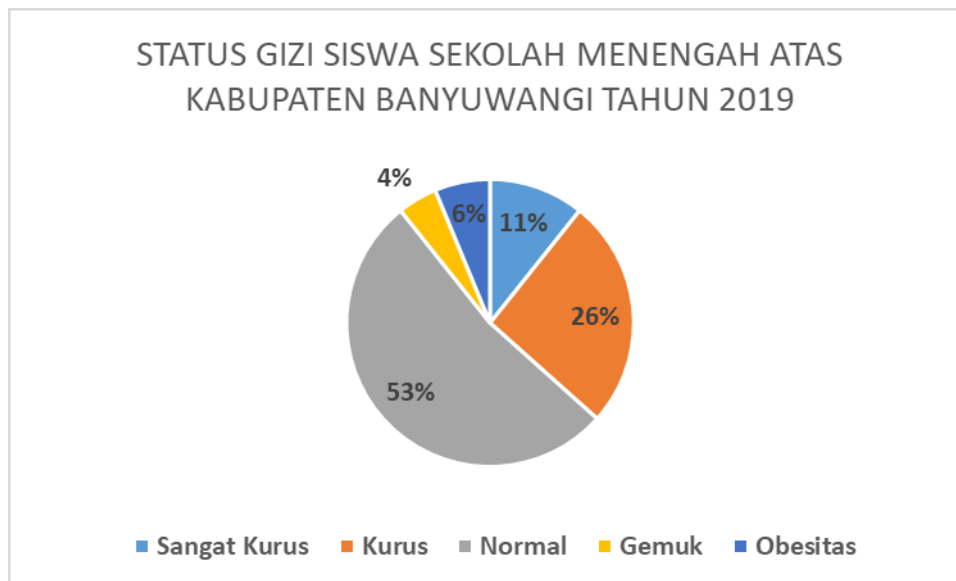
3.3 Profil Status Gizi Sekolah Menengah Atas (SMA) Kabupaten Banyuwangi Tahun 2019

Berdasarkan hasil tes dan pengukuran status gizi dengan indikator berat badan dan tinggi badan maka dapat disajikan data sebagai berikut:

Tabel 5. Status Gizi Sekolah Menengah Atas

Kategori	Jumlah	Prosentase
Sangat Kurus	12	10,71 %
Kurus	29	25,89 %
Normal	59	52,68 %
Gemuk	5	4,46 %
Obesitas	7	6,25 %
Jumlah	112	100 %

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dijelaskan bahwa pada kategori sangat kurus 10,71 %, kategori kurus 25,89 %, kategori normal 52,68 %, kategori gemuk 4,46 %, dan kategori obesitas 6,25 %. Artinya kondisi status gizi anak sekolah menengah atas Kabupaten Banyuwangi termasuk dalam kategori normal karena berdasarkan analisis data mencapai 52,68 %. Data tersebut juga dapat ditampilkan dalam bentuk diagram seperti di bawah ini:



Gambar 3. Status Gizi Sekolah Menengah Atas Kabupaten Banyuwangi Tahun 2019

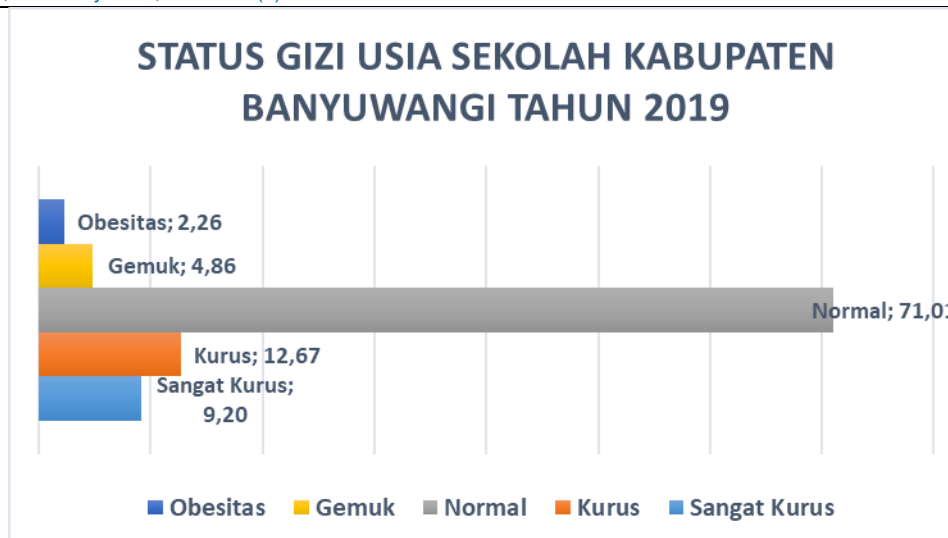
3.4 Profil Status Gizi Anak Usia Sekolah Kabupaten Banyuwangi Tahun 2019

Berdasarkan hasil tes dan pengukuran status gizi dengan indikator berat badan dan tinggi badan maka dapat disajikan data sebagai berikut:

Tabel 6. Status Gizi Usia Sekolah Kabupaten Banyuwangi

Kategori	Jumlah	Prosentase
Sangat Kurus	53	9,20 %
Kurus	73	12,67 %
Normal	409	71,01 %
Gemuk	28	4,86 %
Obesitas	13	2,26 %
Jumlah	576	100 %

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dijelaskan bahwa pada kategori sangat kurus 9,20 %, kategori kurus 12,67 %, kategori normal 71,01 %, kategori gemuk 4,86 %, dan kategori obesitas 2,26 %. Artinya kondisi status gizi anak usia sekolah Kabupaten Banyuwangi termasuk dalam kategori normal karena berdasarkan analisis data mencapai 71,01 %. Data tersebut juga dapat ditampilkan dalam bentuk diagram seperti di bawah ini:



Gambar 4. Status Gizi Usia Sekolah Kabupaten Banyuwangi Tahun 2019

Hasil penelitian yang disajikan pada gambar 4 dapat disimpulkan bahwa kondisi atau profil status gizi anak usia sekolah Kabupaten Banyuwangi Tahun 2019 berada pada kategori normal. Karena dari total subyek yang diukur menunjukkan bahwa 71,01 % berada pada kategori normal sesuai dengan norma Indeks Massa Tubuh (IMT). Namun perlu diketahui bahwa kondisi status gizi akan mempengaruhi banyak hal seperti kebugaran dan intelgensi (keceerdasan seseorang) (Sa'adah, 2014). Peranan orang tua terhadap pemahaman gizi bagi anak sangatlah penting demi mendukung perkembangan anak selanjutnya. Hal ini selaras dengan Susanti (2014) dimana dengan kurangnya pengetahuan orang tua terkait gizi bagi anak menyebabkan kondisi status gizi anak juga dalam kategori tidak baik.

Kondisi status gizi juga dapat berdampak pada perkembangan tubuh dan otak seseorang. Hal ini sesuai dengan Sa'adah (2014) dalam hasil penelitiannya bahwa kondisi status gizi akan mempengaruhi prestasi hasil belajar anak dimana sangat signifikan dampak dari kondisi status gizi pada anak. Artinya semakin buruk kondisi status gizi anak maka secara teori prestasinya akan semakin menurun.

Bahkan lansiapun juga harus menjaga kondisi status gizi mereka agar tetap berada pada kondisi yang sehat. Hal ini sesuai dengan penelitian Ibrahim (2012) dimana faktor-faktor yang mempengaruhi kebutuhan gizi dengan status gizi lanjut usia di UPTD Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang Banda Aceh dengan kesimpulan hasil penelitian didapatkan bahwa status gizi lansia sudah berada dalam kategori normal, maka disarankan kepada Kepala Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang Banda Aceh agar dapat mengoptimalkan perhatian terhadap makanan yang dikonsumsi lansia guna mencapai status gizi yang normal dan dalam memberikan obat kepada lansia agar lebih memperhatikan daya penyerapan obat tanpa mempengaruhi status gizi lansia.

4. Simpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa status gizi pada usia sekolah di Kabupaten Banyuwangi tahun 2019 menunjukkan kategori normal. Namun ada beberapa persen berada pada kategori kurus dan obesitas. Hal ini juga memerlukan perhatian dari pemerintah terkait program yang dilaksanakan di setiap sekolah dalam rangka mempertahankan dan memperbaiki beberapa kekurangan yang berdampak pada gizi anak pada usia sekolah. Anak usia sekolah merupakan tonggak perjuangan generasi bangsa, sebagai sumber daya manusia yang sehat khususnya Kabupaten Banyuwangi. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah data perekonomian dan pemahaman orang tua terhadap pentingnya gizi bagi anak. Sehingga pada tindak lanjut penelitian selanjutnya dapat menambahkan analisis perekonomian dan pemahaman orang tua sebagai tambahan data pada proses analisis.

5. Ucapan Terima Kasih

Kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga khususnya Kemenristek Dikti yang telah mendanai penelitian dosen pemula ini pada anggaran 2019 dengan nomor kontrak 113/SP2H/LT/DRPM/2019. Dan kepada lembaga Universitas PGRI Banyuwangi yang telah memfasilitasi proses pelaksanaan penelitian hingga selesai.

6. Referensi

- Alleg, J.P. (2008). *Poor dietary habits influenced*. Columbia: Departmen of Health and Behavior Studies.
- Anindya. (2009). *Kebutuhan gizi seimbang anak usia sekolah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Balitbangkes. (2013). *Riset Kesehatan Dasar Tahun 2013*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Candra, A. A., Setiawan, B., & Damanik, R. (2014). Pengaruh pemberian makanan jajanan, pendidikan gizi, dan suplementasi besi terhadap status gizi, pengetahuan gizi, dan status anemia pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 8(2), 103-108.
- Citra, A. (2018). Cara Mengukur Tinggi dan Berat Badan. Indonesia Fitness Trainer Association (APKI). Available online at <https://www.apki.or.id/cara-mengukur-tinggi-dan-berat-badan>.
- Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil. (2017). Profil Ketenagakerjaan. Available online at <https://www.banyuwangikab.go.id/profil/ketenagakerjaan.html>.
- Dinas Kesehatan Banyuwangi. 2016. Profil Kesehatan Kabupaten Banyuwangi. Available online at http://www.depkes.go.id/resources/download/profil/PROFIL_KAB_KOTA_2016/3510_Jatim_Kab_Banyuwangi_2016.pdf.
- Fitri, M. (2008). Hubungan antara Pengetahuan Ibu tentang Gizi Balita dan Pola Makan Balita terhadap Status Gizi Balita di Kelurahan Srihardono Kecamatan

- Pundong. Yogyakarta: Skripsi jurusan Pendidikan Teknik Boga dan Busana Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ibrahim, H. S. (2012). Hubungan faktor-faktor yang mempengaruhi kebutuhan gizi dengan status gizi lanjut usia di UPTD Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang Banda Aceh. *Idea Nursing Journal*, 3(2).
- Merryana Adriani, S. K. M., & Kes, M. (2016). *Pengantar gizi masyarakat*. Prenada Media.
- Muiz, A. (2018). Sumber Daya Manusia : Materi, Pengertian, Fungsi dan Contoh. Available online at <https://jagad.id/sumber-daya-manusia-materi-pengertian-fungsi-dan-contoh>.
- Sa'adah, R. H., Herman, R. B., & Sastri, S. (2014). Hubungan Status Gizi dengan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar Negeri 01 Guguk Malintang Kota Padangpanjang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 3(3).
- Susanti, R., Indriati, G., & Utomo, W. (2014). *Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi dengan Status Gizi Anaka Usia 1-3 Tahun* (Doctoral dissertation, Riau University).
- Thamaria, N. (2017). *Penilaian Status Gizi*. Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan, Badan Pengembangan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Kesehatan Edisi 2017.